

## PENDAHULUAN

Kesadaran beragama agaknya telah berakar dalam fitrah manusia. Bila kita selami lubuk hati manusia, dengan tiada mengingat berbagai bentuk dan kelahiran dari bermacam-macam agama, maka kita akan sampai kepada asal-muasal dari manakah pertanyaan tentang keagamaan itu bermula. Para peneliti di bidang psikologi ilmu bangsa-bangsa dan sosiologi telah sampai kepada kesimpulan yang lebih mendasar lagi akan hadirnya sifat azali ini dalam diri manusia. Dibalik sistem-sistem agama itu, dan bersamaan dengan perbedaan di antara agama dengan agama yang lain, maka ada suatu aturan sejarah yang tetap, yang selalu menyelaraskan manusia dalam suatu tatanan tertentu dan cenderung menjejawantahkan dalam bentuk keagamaan.

Gambaran tentang dimensi keagamaan ini dapat ditelusuri melalui ber-macam-macam sistem dan melalui berbagai pembahasan. Di satu sisi, hal itu dapat dilihat pada gerak akal fikiran manusia yang tiada henti mempertanyakan dirinya tentang sumber dan asal-usulnya, keinginan jiwanya yang keras untuk menemukan arti sejati dari hidup dan gerak-langkahnya di dunia ini serta upaya untuk mengerti hubungannya dengan segala sesuatu. Di sisi lain keinginan ter-sebut telah mendorongnya mencari sesuatu yang azali dan setia memberikannya 'kebijakan' serta mengatur segala sesuatunya.

Cara apa pun yang dipandang tentang manusia sebagai sumber dinamika yang terdalam, maka seseorang senantiasa akan tiba pada suatu masalah dan cenderung untuk meleburkan dirinya, dunianya, dan masyarakatnya kepada Yang Mutlak. Semua ini menandakan adanya keterbatasan manusia untuk menuju ke suatu yang tak terbatas dan mutlak, yakni suatu batas dalam jiwa manusia yang tak dapat diisi secara terpisah-pisah oleh dirinya sendiri. Memang

benar bahwa penelitian ini seringkali tetap saja membingungkan seperti suatu tanda tanya yang selalu mengambang di kepala. Bagi banyak orang hal itu tidak lebih dari suatu perasaan yang tidak pasti, cemas, bingung suatu keinginan kosong yang harus dipenuhi dan seringkali bangkit dari balik cerminan berbagai peristiwa atau tekanan tertentu yang sebagian besarnya tenggelam di dasar lubuk yang tak bisa terusik lagi serta diselimuti oleh problem kehidupan sehari-hari. Memang benar pula bahwa hal itu baru timbul dalam dirinya sendiri yang didorong oleh keadaan-keadaan tertentu, akan tetapi kita tidak dapat meng-ingkari bahwa hal ini telah membuka cakrawala umat manusia yang akhirnya menjadi titik penting dari acuan keberadaannya. Dengan mengingat keadaan ini, kesadaran manusia dan kecenderungannya yang khusus inilah yang memungkinkan adanya agama.

Betapapun agama sebagaimana adanya dalam ilmu sejarah adalah suatu gejala yang sangat rumit. Dia mencakup sekelompok besar kepercayaan dan tata-cara yang sifatnya sangat berlainan coraknya. Percaya dan mengikuti kemauan apa yang disebut sebagai roh pepohonan dan sungai, penyembahan kuburan orang-orang yang sudah mati. Sesaji bagi arwah nenek-moyang, totem dan tabu, serta upacara pemberian beberapa makanan dan mencegah beberapa macam makanan lainnya, penyiksaan dan melaparkan diri dengan maksud untuk menyucikan dan memperkuat jiwa sebagaimana pada pesta-pesta adat kepercayaan kepada banyak dewa, demikian halnya pada keimanan kepada satu dan satu-atunya Tuhan, menyembah berhala batu yang berbentuk binatang dan tumbuhan seperti halnya kebaktian kepada Tuhan sebagai roh gaib yang tidak terbayangkan, kesucian hidup yang berlangsung dalam kerahiban disamping percabulan di kui-kuil, semuanya ini dan banyak lagi lainnya telah dinisbahkan sebagai kepercayaan dan upacara keagamaan.

Kesalahan para ahli ilmu bangsa-bangsa terletak dalam usahanya untuk menelusuri asal-usul berbagai agama dan adat istiadat hanya berdasarkan satu fakta tunggal saja. Sebagai contoh Grant Allen yang mengikuti Herbert Spencer, mengira bahwa agama itu timbul dari penyembahan nenek moyang<sup>1</sup>. Dalam bukunya yang berjudul *The Evolution of Idea of God*, pengarang menusuri tiga konsepsi manusia tentang orang mati. Pada taraf pertama perbedaan antara hidup dan mati tiada lain hanya sakit atau tidur. Hal ini bisa dilihat bahwa si mati masih hidup dalam jasadnya dan karena itu maka jenazahnya diawetkan bahkan dibikin mummi. Pada tingkatan ini dewa-dewa atau semacam itu, sebagian besar belum dikenali, sehingga mayat-mayat para sahabat dan nenek moyang lah yang dipuja dan dihormati. Pada taraf kedua kematian itu disadari sebagai kenyataan lahiriah, tetapi hal itu masih dianggap sebagai keadaan sebentar saja. Pada tingkat ini, manusia mulai menguburkan jenazah dan meramalkan akan kebangkitan jasad dan mengharap akan kehidupan lain di balik alam kubur. Pada taraf ketiga, roh itu dianggap sebagai makhluk yang berbeda dari jasad, roh itu tetap dalam suatu bentuk yang terpisah dan agak samar-samar. Oleh karena itu pandangan akan masa depan yang sesuai dengan tingkatan ini, bukanlah pada kepercayaan akan kebangkitan roh dari jasad, tetapi menjadi kepercayaan kepada keabadian roh. Dan justru dari hal seperti ini, muncullah ide kebangkitan roh pada upacara penguburan. Maka ide kebangkitan yang abadi itu terikat erat dengan upacara yang tetap menjadi kepercayaan kepada pembakaran mayat. Ide tentang Tuhan, kata Grant Allen lahir pada taraf kedua dan ketiga ketika hantu arwah nenek moyang yang sudah mati mulai dipuja sebagai dewa-dewa penunggu rumah dan hantu-hantu dari kepala-kepala suku atas penguasaan mereka sebelum mati. Belakangan dengan timbulnya

---

<sup>1</sup> Grant Allen, *The Evolution of the Idea of God* (The Thinker's Library: London, 1931)

kerajaan, maka masuklah konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Kuasa dan politeisme lama berkembang menjadi menjadi monoteisme. “Dalam hampir setiap kasus, maka kita secara pasti dapat menelusuri timbulnya hal tersebut”, kata pengarang *Evolution of the Idea of God*, “mempertuhankan itu dimulai dengan seseorang yang dipertuhankan dan itu diangkat oleh para pemujanya kepada derajat ketuhanan (setelah kematiannya) dan dilengkapi dengan dongeng tentang peristiwa mukjizat”.

Selain itu Sir James Frazer, percaya bahwa agama berkembang dari tenung atau sebagai akibat dari realitas daya tenaga sihir<sup>2</sup>. Dia berdalil bahwa di berbagai tempat sihir datang sebelum Abad Agama. Dalam Abad Sihir, seseorang percaya bahwa dengan sekedar mengadakan upacara-upacara tertentu yang diikuti daya permainan-permainan tertentu, maka dapat mengendalikan alam dan arah dari peristiwa-peristiwa serta dapat pula mengatur hasil yang diinginkan. Dalam abad itu tidak ada tuhan-tuhan. Hanya ketika seseorang mendapat bahwa seringkali upacara-upacara magis itu meskipun diselenggarakan dengan cukup tepat, tetapi tidak membawa hasil yang diharapkan, maka dia pun mulai berfikir bahwa pastilah ada makhluk-makhluk lain yang seperti mereka yang jauh lebih kuat dan tidak kelihatan oleh mereka yang telah mengendalikan arah peristiwa dan mendatangkan bermacam rangkaian peristiwa yang tadinya dipercayai bisa digantungkan kepada daya sihirnya sendiri. Demikianlah timbulnya kepercayaan kepada tuhan-tuhan, dan bagi orang-orang primitif itu sebagai ganti atau untuk penambah upacara-upacara sihirnya, mereka mulai membujuk makhluk-makhluk yang lebih unggul dari dirinya agar ikut campur dan memberikan keberuntungan yang diinginkan mereka. Frazer memberi batasan tentang agama sebagai “sesuatu upacara atas persembahan kepada daya kekuatan yang lebih unggul

---

<sup>2</sup> Sir J.G. Frazer, *The Golden Bough (abridged edition)*, Macmillan, New York, 1959

dari manusia yang dipercayai dapat mengarahkan dan mengendalikan arah alam dan kehidupan manusia”. Jadi dari definisi ini, ia melanjutkan “suatu agama terdiri dari dua bagian teoretik dan praktis, yakni kepercayaan kepada daya kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, dan suatu usaha untuk memuja atau menyenangkan hati mereka. Dari kedua hal itu, kepercayaan mula-mula harus ada, karena kita harus percaya kepada adanya suatu makhluk sebelum kita dapat berusaha untuk menyenangkan hatinya”.

Antropolog besar lainnya adalah Sir E.B. Taylor. Dalam *Primitive Culture* dia menjelaskan tentang teori asal-usul agama yang berbeda dibandingkan teori-teori disebutkan diatas. Dia berpendapat bahwa agama yang paling awal adalah Animisme, yakni kepercayaan bahwa segala sesuatu baik yang dalam dunia yang bernyawa atau pun benda mati dihuni roh<sup>3</sup>. Manusia primitif yang terdorong untuk mempunyai pandangan ini asal mula berdasarkan atas mimpi-mimpinya. Tentunya dia tidak sepenuhnya mampu membedakan secara tajam antara perkara-perkara nyata dalam saat terjaga dan hal yang dilihat dalam mimpinya. Maka ketika seorang primitif itu bangun dari tidurnya dia mengira telah sungguh-sungguh pergi ke suatu tempat dan mengerjakan hal-hal yang dilihat serta diperbuatnya pada waktu bermimpi. Tetapi setelah dia sungguh-sungguh tahu berdasarkan pengalamannya, bahwa jasmaninya tidak pergi dalam tamasya ini, maka penjelasan wajar yang dapat masuk akalnya ialah bahwa setiap orang pasti mempunyai suatu roh dalam dirinya atau suatu hantu yang serupa dengan dirinya di luar pribadinya. Roh atau hantu yang dapat keluar dari tubuh jasmani, melihat, dan dapat kelihatan dalam mimpi ketika tubuhnya terbaring di gua di saat dia jatuh tertidur. Pribadi atau rohnya telah pergi ke tempat lain dan bertemu dengan roh-roh

---

<sup>3</sup> Sir E.B. Taylor, *Primitive Culture* (Harper Torch Books, New York, 1929)

orang lain dan terlibat dalam bermacam-macam kegiatan. Bahkan orang-orang yang terjaga pada waktu siang hari seringkali melihat hantu-hantu arwah dari apa yang disebut visiun atau halusinasi. Lebih lanjut orang primitif terdorong untuk percaya bahwa roh itu tidak mati bersama dengan tubuh jasmaninya tetapi hidup setelah meninggalkan jasadnya karena meskipun seseorang itu meninggal dan dikuburkan, namun bayangan arwahnya selalu nampak kepada teman-temannya dalam impian maupun visiun. Berdasarkan alasan yang persis sama, seseorang primitif berkesimpulan bahwa kuda dan anjingnya, busur dan panahnya, matahari dan rembulan, sungai dan gunung juga memiliki penghuni yang mirip dengan badan jasadnya atau dalam bentuk diluarnya. Kini beberapa dari roh-roh ini, misalnya roh dari gelombang sungai, jauh lebih kuat dari manusia dan ketika marah dapat menghancurkan tempat tinggalnya dan mengakibatkan kerugian berat baginya dan bila sedang senang hatinya ia memberikan keuntungan yang besar kepadanya. Karena itu kepada roh-roh ini dan kepada arwah dari kepala suku yang gagah perkasa, orang-orang primitif mulai menunjukkan doa-doanya dan memberikan sesajen ataupun korban untuk memuja dan menarik mereka ke fihaknya. Inilah yang menjadi tuhan-tuhannya. Maka kata Sir E.B. Taylor, “Perkembangan animisme secara keseluruhan termasuk percaya kepada roh-roh dan keadaan di masa depan dalam upaya mengendalikan dewa-dewa dan roh-roh yang lebih rendah, dan ajaran-ajaran ini dalam praktiknya menghasilkan beberapa macam penyembahan yang aktif”. Jadi menurut dia, segenap bentuk kepercayaan dan praktik keagamaan dari yang paling primitif sampai yang paling tinggi tingkatannya berkembang dari Animisme. Dr.R.R.Marett yang mendekati masalah keagamaan dari suatu titik pandangan psikologi, dan menganggap Supernaturalisme sebagai suatu perasaan dasar yang mendahului Animisme. Dia memberi batasan bahwa supernaturalisme terdiri dari rasa ketakutan, pujian, pengangguman,

dan semacamnya yang bisa digambarkan sebagai “kengerian”. Maka digambarkan oleh A. Goldenweiser sebagai “kegentaran” dan dia menyatakan bahwa akhir kesihiran itu berasal sepenuhnya dari kegentaran agama.

Ahli antropologi dan psikologi sosial lainnya berpendapat bahwa agama sebagai penyesuaian psikologi yang normal dengan masyarakat untuk membangun suatu benteng perlindungan berupa khayalan untuk menghadapi rasa takut. Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis menganggap bahwa agama merupakan hal yang paling primitif dari seluruh gejala kemasyarakatan. Di luar agama, tulisnya, “ bahwa kemudian timbul berkat perubahan-perubahan selanjutnya, maka segala manifestasi kegiatan masyarakat lainnya seperti hukum, tata susila, seni, ilmu, bentuk-bentuk politik , dan lain sebagainya. Pada awalnya semua itu adalah “agama”.<sup>4</sup> Menurut Durkheim, asal mula seluruh pengalaman keagamaan dapat dicari dari peningkatan perasaan kelompok (euphorial) yang terjadi bilamana pribadi-pribadi itu berkumpul bersama-sama dalam pertemuan besar para suku, sebagai reaksi untuk mengimbangi kehidupan sekuler yang dihadapinya..

Sigmund Freud, pendiri termasyhur dari ilmu Psikoanalisis, juga beranggapan bahwa dunia agama itu adalah dunia khayalan.<sup>5</sup> Menurut pendapatnya, kebutuhan akan iman kepada Tuhan dan agama timbul dari perasaan ketidakmampuan manusia dalam hubungannya terhadap dunia di luarnya. Bagi seseorang seperti halnya manusia, pada umumnya kehidupan itu sungguh merupakan beban yang berat untuk dipikulnya. Peradaban dimana dia ambil bagian di dalamnya telah membebaninya dengan beberapa kaidah-kaidah bagi pribadinya, dan orang-orang lain pun pada satu tingkat tertentu menyebabkan penderitaan. Demikian pula berlakunya

---

<sup>4</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Form of the Religious Life* (Chicago, 1947)

<sup>5</sup> Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (The Hogarth Press and the Institute of Psycho-analysis), London, 1992

hukum-hukum dari peradabannya atau-pun ketidaksempurnaannya. Ditambah lagi dengan adanya setan-setan yang menakutkan alam dan menganiayanya. “Seseorang akan mengira”, kata Freud, “suatu keadaan yang terus menerus tegang dan mendebarkan serta menganiaya dengan berat dirinya yang telah mengakibatkan hal-hal seperti itu”. Manusia mencari ketentraman dari perasaan ketidakberdayaan dan bahkan dalam jangkauan yang lebih luas menguasainya dengan cara memanusaiakan alam. Dengan berbuat demikian, maka dia dapat merasa tenteram dalam menghadapi alam supernatural dan bisa berhubungan dengan kecemasan yang menyimpang itu. Dia juga dapat melenyapkan, membujuk, dan membayar alam yang telah dimanusiakan itu, yakni tuhan yang telah merampas sebagian daya tenaganya. Freud berkata bahwa tidak ada sesuatu yang baru dalam situasi ini, karena sesungguhnya itu hanya merupakan tingkat perkembangan dan bentuk kekanak-kanakan menjadi bentuk yang lebih dewasa. Suatu kali, sebelumnya manusia pernah berada dalam keadaan yang tidak berdaya yakni sebagai anak kecil dalam hubungannya dengan orang tuanya. Ketika di masa kanak-kanak, ayahnya memerintahkan penghormatan dan ketaatan serta pada saat yang sama memberikan perlindungan kepadanya. Suatu ketika dia meningkat dewasa segera menyadari bahwa ayahnya seorang makhluk yang berkekuatan keras namun terbatas dan karenanya dia diberikan sesuatu gelar yang diinginkannya. Oleh sebab itu, dia menengok kembali bayangan kenang-kenangan dari bapak yang lebih unggul di masa kecilnya dan menaikkan derajatnya ke status dewa serta menghidirkannya di masyarakat dalam bentuk kenyataan. “Ketika si anak tumbuh dan mendapatkan dirinya tetap tinggal sebagai anak kecil selama-lamanya, dan bahwa dia tidak akan pernah dapat berbuat tanpa perlindungan dari daya-daya kekuatan yang lebih perkasa dan tak dikenalnya, maka dia men-ciptakan ini dengan mengikuti jejak bayangan ayahnya, yakni dia menciptakan bagi

dirinya sendiri tuhan-tuhan”. Jadi, menurut Freud, agama adalah “suatu usaha untuk mendapatkan kendali atas dunia yang tersaring di mana kita hidup dengan sarana berupa dunia yang kita inginkan, yakni yang telah kita kembangkan dalam diri sebagai akibat kebutuhan biologis.

Teori-teori yang kita catat sejauh ini menganggap bahwa agama sebagai perkembangan alamiah. Mereka tetap bertahan bahwa manusia itu secara fitrah maupun secara stimulatif adalah beragama. Sekarang kita sampai kepada pandangan seorang ahli antropologi yang menganggap bahwa agama itu sebagai suatu fenomena sejarah dan menyatakan bahwa orang-orang primitif itu tidak mempunyai agama. Professor A.C.Hocart menghubungkan asal-usul agama dengan lembaga kerajaan. Dia menulis: “Agama yang paling awal dikenal adalah suatu kepercayaan ketuhanan kepada para raja. Saya tidak mengatakan bahwa itu harus yang paling primitif, tetapi dalam catatan sejarah yang paling awal diketahui, manusia tampaknya menyembah tuhan-tuhan dan wakil-wakilnya di bumi, yakni raja. Kita tidak berwenang dengan keadaan penge-tahuan kita sekarang ini untuk menyisipkan pandangan bahwa penyembahan kepada tuhan-tuhan itu adalah kelanjutan dari penyembahan kepada para raja. Mungkin tidak ada satu tuhan pun tanpa raja atau raja-raja tanpa tuhan”.<sup>6</sup>

Lord Raglan juga menganggap bahwa agama sebagai sesuatu yang didapat dan digunakan oleh manusia karena fakta-fakta sejarah tertentu dan bukanlah sesuatu yang dilahirkan atau alamiah.<sup>7</sup> Dia berpendapat bahwa agama itu asal mulanya suatu upacara ritual. Kepercayaan dongeng-dongeng kepahlawanan dan ilmu ketuhanan diciptakan belakangan untuk menjelaskan ritual itu. Mula-mula manusia berbuat sesuatu dan dengan itu ia mengharapkan untuk mencapai hasil yang menguntungkan bagi diri

---

<sup>6</sup> A.C. Hocart, *Kingship* (The Thinker's Library, London, 1941)

<sup>7</sup> Lord Raglan, *The Origins of Religion* (The Thinker's Library, London, 1949)

dan dunianya. Dan sesudah itu baru menemukan penjelasan atas apa yang mereka perbuat. Agama pertama dari manusia, yakni ritual yang paling awal mengandung suatu makna perlambang dan dimaksudkan untuk suatu tingkat kebijakan atas peradaban tertentu. Tidak mungkin itu berasal dari masyarakat yang primitif yang melaksanakan upacara-upacara dari orang yang berbudaya. Betapun mereka secara mekanik meniru gerakan-gerakan yang berbeda dari ritual itu tanpa mempunyai ide tentang makna simboliknya.

Ritual agama pertama, di mana gambaran agama lainnya berkembang dengan berlalunya waktu adalah merupakan sejenis upacara yang diperbaharui kembali. Di masa-masa yang sangat purbakala, ada kebiasaan dari beberapa kaum untuk memilih seorang pemuda untuk dijadikan calon korban dalam upacara agama dan menjaganya dengan penuh penghormatan seperti dewa selama setahun. Dia diperlakukan sebagai tamu pribadi dari seluruh kaum, dan segala keinginannya dipenuhi. Namun pada akhir tahun, dalam upacara keagamaan, maka dia disembelih dan bagian potongan dagingnya dimakan dan darahnya diminum untuk memberi kehidupan baru kepada para pesertanya. Dipercayai oleh mereka, bahwa bilamana upacara ini tidak diadakan maka dunia ini akan menjadi mati. Dengan berlalunya waktu, maka calon korban yang terpilih tadi selagi berada di tengah-tengah kebahagiaan hidup itu, dia dikejar-kejar oleh bayangan akhir nasibnya yang menggelisahkan. Maka disepakati oleh para pendeta untuk digantikan dengan yang lain untuk disembelih dan orang yang sesungguhnya terpilih akan diberhentikan sementara waktu serta si penggantinya dipaksa menempati kedudukan tersebut untuk selanjutnya dikorbankan. Selanjutnya, pengganti sebelumnya itu meneruskan tempat yang dimuliakan sehingga menjadi semacam raja yang tetap. Lord Raglan menelusuri asal usul ide ketuhanan seperti lembaga kerajaan dari calon korban upacara keagamaan. Orang yang asli terpilih sebagai calon korban upacara agama

tersebut bahkan bisa menjadi tamu tetap dalam kaumnya adalah raja yang pertama merangkap sebagai tuhan pertama yang hidup, sedangkan para penggantinya disembelih dari tahun ke tahun. Bila di belakang hari, ketuhanan dianggap sebagai suatu yang terpisah dan dibedakan dari dirinya, maka ide tentang tuhan yang tidak nampak mulai lahir dan manusia yang dianggap sebagai raja serta tuhan yang hidup mulai dipercayai sebagai penjelmaan tuhan yang tidak kelihatan atau sebagai putranya. Dengan berlalunya waktu, beberapa dongeng tentang Tuhan Juru Selamat pun diadakan berdasarkan ritual tersebut. Dipercaya mereka, bahwa dengan kematian dan kebangkitannya maka Tuhan telah memberikan kehidupan yang baru dan keselamatan bagi umat manusia. Upacara yang paling penting berhubungan dengan kultus Tuhan Juru Selamat adalah upacara makan daging dan minum darah secara simbolik yang dianggap sebagai membawa berkah bagi seluruh pesertanya dan bersatu dengan Dia.

Harus kita akui, bahwa setiap teori yang disebutkan di atas tersebut memang mengandung beberapa unsur kebenaran. Teori-teori ini telah memberi jawaban yang memuaskan terhadap asal-usul berbagai kepercayaan dan adat istiadat sampai sekarang yang masih terdapat di berbagai kelompok. Tetapi tidak satu pun dari mereka bisa dikatakan telah menjelaskan agama secara keseluruhan. Banyak kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang asal usulnya, baik diambil secara individual maupun kolektif, tidak bisa diterangkan secara demikian. Masing-masing dari teori ini, menarik anggapan bahwa agama telah berkembang dari yang kasar kepada bentuk yang diperhalus, dari politeisme primitif kepada monoteisme bermoral. Hal ini, walau bagaimanapun tidak ditunjang oleh fakta-fakta lain yang digelar di hadapan kita. Sebagai misal, Andrew Lang, berdasarkan beberapa fakta yang tidak terbantahkan tentang masyarakat pra sejarah dan primitif, menentang suatu "hipotesis tentang Dzat Yang Maha Kuasa

yang telah ada dalam bentuk yang paling awal di kalangan orang-orang biadab, tetapi belakangan dikacaukan menjadi penyembahan nenek-moyang dan tuhan-tuhan siluman”.<sup>8</sup>

Pater W. Schmidt mempergunakan tesis Lang dan telah menulis panjang lebar tentang konsepsi Satu Tuhan yang mengatasi segala tuhan-tuhan yang ada di kalangan orang pra sejarah. Schmidt menyatakan bahwa bukti-bukti yang pasti sekarang tersedia telah membuktikan bahwa “Tuhan Yang Maha Tinggi di dalam bentuknya yang paling tua telah terbentuk sebelum seluruh elemen dari agama, apakah itu penyembahan alam, jimat animisme, penyembahan arwah, totemisme atau magisme yang diturunkan sebagai asal mula agama menurut teori evolusi keagamaan”.<sup>9</sup>

Dari sini jelaslah bahwa ide-ide keagamaan yang lebih berkembang, misalnya keimanan kepada satu Tuhan Yang Mengatasi segalanya merupakan sumber segala kebajikan dan yang mewajibkan untuk mencegah segala bentuk kejahatan, beramal kebaikan dalam ketaatan kepadaNya telah ada berdampiran dengan adat kebiasaan yang primitif dan kasar seperti penyembahan nenek moyang, fetisisme, totemisme, dan sebagainya dari saat permulaannya dan di segala zaman. Tidaklah tepat untuk menyatakan bahwa yang belakangan itu berkembang dari yang terdahulu. Hal ini hanya mendorong kepada satu kesimpulan bahwa ada dua macam sumber agama yang berbeda secara keseluruhan, baik dalam kepercayaannya maupun dalam amalannya, yakni agama buatan tangan manusia dan agama wahyu. Agama buatan manusia termasuk didalamnya animisme, penyembahan kepada jenazah nenek-moyang, para raja, dan upacara serta korban-korban magis yang tak keruan bentuknya. Inisiatif dan naluri keagamaan mendorong dia mencari atribut upacara melalui beberapa benda, untuk menemukan dan mengadopsi semua bentuk ritual. Tetapi

---

<sup>8</sup> Andrew Lang, *The Making of Religion* (London, 1949)

<sup>9</sup> Pater W. Schmidt, *High Gods in North America* (Oxford, 1933), p. 3

karena ketidakmampuan mental manusia untuk menangani tugas-tugas tersebut, maka agama yang diciptakannya menjadi kosong dari kebenaran dan tidak terhormat. Paling-paling hanya merupakan ketidakpastian dalam menerka-nerka kebenaran. Pada bagian yang kompleks ini sajalah yang disebut agama oleh para ahli antropolog dan hanya bagian inilah yang telah berhasil diselidikinya.

Ide keagamaan dan amalannya yang lebih utuh serta berkembang ada di luar jangkauan penelaahan para ahli antropologi tersebut, dan ini adalah agama yang diwahyukan oleh Tuhan kepada ummat manusia. Satu dan satu-satunya Tuhan tidak saja menciptakan dan memelihara dunia ini, melainkan juga mengenalkan Dirinya kepada ummat manusia dan membimbingnya ke jalan yang benar. Dia tidak pernah melalaikan suatu kaum ataupun suatu bangsa tanpa tuntunan yang sejati, sebab Dia adalah Tuhan Pemelihara dan Pem-bimbing umat manusia. Segenap agama-agama wahyu dalam bentuk aslinya mengajarkan keimanan kepada satu dan satu-satunya Tuhan. Dia Yang Maha Baik, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa, dan yang mengajarkan ummat manusia untuk berserah diri kepada kehendakNya serta beramal saleh. Sebab apa yang membuat ridho Tuhan, bukanlah upacara dan korban-korbanya, melainkan kebenaran, ketulusan, dan kebajikan. Bukti bahwa Dia menginginkan kecintaan dari mereka kepadaNya, maka hendaknya mereka mengasihi dan melayani makhluk-makhlukNya dengan sebaik-baiknya.

Dua jenis agama ini, yakni agama buatan manusia dan agama wahyu tentu saja sangat berbeda satu dengan lainnya. Tuhan telah mengirim para Nabi dan para UtusanNya agar manusia membuang agama-agama yang dibuat oleh tangan manusia dan menggunakan agama yang diwahyukan. Tetapi adat-istiadat lama sukar sekali dihilangkan. Beberapa bagian dari agama bikin-bikinan manusia ini tetap tertinggal dan terserak dalam agama wahyu. Para pendeta dari

agama yang lama dan orang-orang yang percaya dengan setengah hati kepada agama wahyu ini, mendapatkan bahwa lebih enak dan menguntungkan untuk tetap menjalankan praktik-praktik adat kebiasaan lama. Mereka membangkitkannya lagi setelah wafat nabiNya dan mencampurinya dengan kepercayaan serta amalan dari agama wahyu. Dengan berlalunya waktu, roh semangat itu lenyap dan agama wahyu pun menjadi rusak dan tafsiran-tafsiran buatan manusia menyusup ke dalamnya. Maka kita dapati bahwa sebagian besar agama-agama yang ada adalah campuran dari bagian-bagian yang terambil oleh tangan-tangan manusia serta agama yang diwahyukan.[]

